



Peranan Pendidikan Dalam Upaya Membentuk Nilai Sosial Dan Budaya Pada Peserta Didik Kelas 6 di SD Negeri 3 Lumpatan

Aulia Ersyliasari

auliaersy@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Anisa Wulandari

anisawulandrii22@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Saprina Putri Vannisa

sprnaina@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Alamat: Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km. 3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126

Korespondensi penulis: *auliaersy@gmail.com*

Abstrak. *This research is motivated by the phenomenon of social and cultural values starting to disappear among children and teenagers today. This phenomenon is demonstrated by the increasing cases of loss of tolerance, bullying and intimidation which often occur at school and outside school. The aim of this research is to see the extent of the role of educational institutions in shaping and regenerating social and cultural values in children as the next generation while also seeing the involvement of parents in supporting the process. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques of observation, questionnaires and interviews. The research results show that the role of education in forming social and cultural values in children is very large. Because it is in the educational sphere that children will interact with many multicultural people. However, the role of parents is still needed to support this growth because children will imitate everything their parents do.*

Keywords: *education; children; social value; culture value*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena mulai menghilangnya nilai-nilai sosial dan budaya pada diri anak-anak dan remaja saat ini. Fenomena ini ditunjukkan dengan maraknya kasus hilangnya rasa toleransi, *bullying* dan intimidasi yang kerap terjadi di sekolah maupun diluar sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana peranan lembaga Pendidikan dalam membentuk dan menumbuhkan kembali nilai sosial dan budaya pada anak-anak sebagai generasi penerus sekaligus melihat keterlibatan orang tua dalam menyokong prosesnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peran pendidikan dalam membentuk nilai sosial dan budaya pada anak sangatlah besar. Karena di lingkup pendidikan anak-anak akan berinteraksi dengan banyak orang yang multikultural. Namun begitu, peran orang tua tetap dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan tersebut karena anak akan meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya.

Kata Kunci: *pendidikan; anak-anak; nilai sosial; nilai budaya*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar dengan beragam suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang berbeda-beda di dalamnya. Keberagaman ini menjadi ciri khas dan estetika tersendiri yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia. Hidup dengan masyarakat yang multikultural tentunya memerlukan sikap sosial dan toleransi yang tinggi. Seperti bunyi dari semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu. Maka dari itu penting untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya pada anak-anak sedini mungkin agar di masa mendatang Indonesia tetap menjadi negara kesatuan yang utuh dan cinta perdamaian. Juga upaya ini bisa membantu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang

Received April 30, 2024; Revised Mei 23, 2024; Juni 01, 2024

** Aulia Ersyliasari, auliaersy@gmail.com*

tercantum pada sila ke tiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia (Fitri, L.S & Fatma, U.N, 2022:80)

Penanaman nilai-nilai ini bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan diajarkan oleh siapa saja. Karena dari nilai-nilai inilah kelak akan membentuk sikap toleransi dan empati yang tinggi pada anak-anak. Tidak hanya di rumah, sikap ini juga wajib diajarkan di lembaga pendidikan, terutama di sekolah dasar. Peran pendidikan dalam membentuk nilai-nilai sosial dan budaya seseorang sangatlah penting. Karena sekolah adalah salah satu tempat terjadinya hubungan sosial dengan orang lain yang berbeda budaya dengan kita, dan di sekolah jugalah kita akan mendapatkan didikan tentang bagaimana kita bersosialisasi yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, antara Pendidikan, Sosial dan Budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Fenomena yang kerap terjadi saat ini adalah hilangnya rasa *respect* atau toleransi pada anak-anak hingga remaja usia sekolah. Kasus intimidasi, kekerasan atau *bullying* hampir selalu terjadi baik di luar sekolah maupun di lingkungan sekolah itu sendiri (Elsya, D.P, 2022:24). Yang lebih memprihatinkan adalah kurangnya dukungan dari guru serta kepala sekolah kepada para korban. Guru seringkali menganggap kasus ini sebagai tindakan jahil atau hanya main-main saja. Maraknya aksi yang dilakukan oleh anak-anak ini menodai nilai-nilai kemanusiaan, sosial, budaya dan juga citra Pendidikan itu sendiri. Karena jika kasus ini terjadi yang pertama menjadi sasaran adalah lembaga Pendidikannya. Esensi pendidikan, kepala sekolah dan para guru pasti dipertanyakan.

Pendidikan yang baik adalah yang mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik untuk anak didiknya sebagai generasi penerus. Perubahan ini merujuk pada sikap atau perilaku, pola pikir, mental dan pengetahuan anak didik agar kelak memiliki karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, santun, bertanggung jawab dan dapat memenuhi semua nilai-nilai kemanusiaan, sosial dan budaya dalam kehidupannya sehari-hari (Eko Pramono, dkk, 2022:10). Karena pendidikan adalah lembaga yang bertanggung jawab dalam membentuk kualitas generasi selanjutnya maka beban yang ditanggung tidak main-main terutama oleh para guru. Maka tidak heran jika guru adalah sosok pahlawan tanpa tanda jasa.

Dari uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh peran Pendidikan terhadap tumbuhnya nilai sosial dan budaya pada peserta didik terutama di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di desa Lumpatan, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan di SD Negeri 3 Lumpatan. Objek penelitian ini adalah para siswa/i yang berada di kelas 6. karena usia siswa yang berada di kelas 6 adalah usia 10-11 tahun. Dimana di usia ini anak akan mengalami perubahan yang signifikan pada fisik pun emosionalnya. Serta di usia inilah rawan terjadinya ketidak stabilan emosi pada anak.

KAJIAN TEORI

Menurut Notoatmodjo, Pendidikan adalah segala usaha atau upaya yang dirancang untuk mengajak orang lain, baik kelompok, individu atau masyarakat agar melakukan apa yang diharapkan dari praktisi pendidikan. Sementara menurut Mudyaharjo, Pendidikan merupakan komitmen mendasar keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk mempersiapkan siswa bermain melalui kegiatan pendidikan, pelatihan dan konseling yang berlangsung baik di dalam maupun di luar sekolah sepanjang hidupnya. Ini akan memainkan peran yang sesuai dalam berbagai kondisi lingkungan di masa depan (Husamah, dkk, 2019:33-34)

Jadi menurut keduanya pendidikan adalah segala sesuatu atau upaya yang dirancang untuk mengajak orang lain baik kelompok, individu atau masyarakat agar melakukan apa yang

diharapkan dari praktisi pendidikan. Komitmen mendasar keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk mempersiapkan siswa bermain melalui kegiatan pendidikan, pelatihan dan konseling yang berlangsung baik di dalam maupun di luar sekolah sepanjang hidupnya. Ini akan memainkan peran yang sesuai dalam berbagai kondisi lingkungan di masa depan. Atau dapat disimpulkan menjadi, pendidikan adalah segala usaha yang dirancang sebagai komitmen mendasar untuk mengajak keluarga masyarakat dan pemerintah dalam mempersiapkan hidupnya untuk menghadapi berbagai kondisi lingkungan di masa depan.

Menurut Dardji Darmodiharjo, nilai sosial adalah sesuatu yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup manusia baik secara rohani maupun jasmani (Dardji, D, 1986:35). Sementara menurut Hendropuspito, nilai sosial ialah segala bentuk aturan yang dihormati oleh masyarakat yang berguna bagi perkembangan masyarakat itu sendiri. Keduanya berpendapat jika nilai sosial adalah segala tindakan yang berguna untuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Dapat disimpulkan jika nilai sosial adalah segala bentuk aturan yang harus dipatuhi dan dihormati oleh setiap masyarakat yang berguna bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat, merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggapnya bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga menjadi pedoman pada kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009:144). Sementara menurut Simanjuntak, Nilai-nilai kebudayaan masyarakat merupakan nilai yang dapat dijadikan sebagai pranata sosial (Simanjuntak, M.M, 2021:2). Pranata sosial ini dapat mencirikan masyarakat tertentu. Jadi menurut keduanya dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan nilai mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian masyarakat yang dapat dijadikan pranata sosial.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti dalam mencari teori atau pengetahuan terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak terpaku pada teori tetapi dipandu dengan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Melalui metode ini peneliti mencoba menganalisis peranan pendidikan dalam membentuk nilai sosial dan budaya dengan menggunakan teknik analisis berupa observasi, angket dan wawancara yang diperoleh langsung secara alamiah di lapangan dengan objek guru dan peserta didik kelas 6 di SD Negeri 3 lumpatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat

Letak atau lokasi, desa lumpatan terletak di kecamatan Sekayu, kabupaten Musi Banyuasin, provinsi Sumatera Selatan. Sejarah lahirnya atau nama desa, berdasarkan cerita para tokoh masyarakat, nama desa lumpatan diambil dari kata "melompat-lompat" atau melompat-lompat. Hal ini dikarenakan desa lumpatan terletak di pinggir sungai musu yang memiliki banyak ikan seluang dan setiap awal tahun, air sungai akan meluap yang menyebabkan banyak ikan seluang yang lompat ke jalan. Oleh karena itu desa ini terkenal dengan desa ikan melompat, dan seiring berjalannya waktu desa ini dinamai dengan desa lumpatan. Jumlah penduduk di desa lumpatan ini berdasarkan data monografi desa, di tahun 2023 terdapat sebanyak 5.377 jiwa penduduk di desa lumpatan. Dengan total 2.701 jiwa penduduk laki-laki dan 2.676 jiwa penduduk perempuan. Pekerjaan masyarakat di desa lumpatan ini sebagian besar bekerja sebagai nelayan petani dan pedagang. Sisanya bekerja di layanan jasa dan pertambangan.

Mayoritas agama di desa lumpatan 97% diketahui agama yang dianut masyarakat desa lumpatan adalah Islam. 3% sisanya agama Kristen dan Buddha. Biasanya masyarakat yang beragama selain Islam karena melaksanakan ibadah di luar desa lumpatan seperti Sekayu karena di sini tidak tersedia rumah ibadah untuk agama selain Islam. Budaya atau adat masyarakat desa lumpatan turun temurun yang masih dijalankan di desa ini yaitu mengolah daging ikan menjadi santapan lezat seperti kemplang, ikan asin, pempek, selai maupun rusip saat musim hujan atau saat air sungai sedang naik. Biasanya para tetangga akan saling berbagi ikan hasil tangkapan dan bertukar masakan pada tetangga lainnya. Lembaga pendidikan di masyarakat lumpatan ini terdiri dari PAUD, SD dan SMP. Untuk pendidikan SMA/SMK belum tersedia sebagian besar masyarakat hendak lanjut ke jenjang SMA/SMK akan pergi ke desa sebelah yaitu lumpatan II ataupun ke Sekayu. Sementara untuk perguruan tinggi, sebagian besar berkuliah di universitas Islam negeri (UIN) di Palembang dan IAIN Bengkulu.

Gambaran Umum Sekolah

Lokasi sekolah, SD negeri 3 lumpatan adalah salah satu sekolah dasar favorit di tengah masyarakat desa lumpatan. Terletak di desa lumpatan, kecamatan Sekayu, kabupaten Banyuasin, provinsi Sumatera Selatan. Letaknya yang berada tepat di pinggir jalan lintas Sumatera membuat sekolah ini menjadi pilihan banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Selain karena akses jalan yang mudah sekolah ini juga jarang dilanda banjir seperti sekolah lain yang ada di desa lumpatan tersebut. Profil sekolah dan sejarah sekolah SD negeri 3 lumpatan merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di jalan provinsi No.126 dusun 1 desa lumpatan kecamatan Sekayu kabupaten Musi Banyuasin. Berdasarkan sertifikat 549/BAP-SM/TU/X/2015, sekolah ini memiliki akreditasi B dengan nilai 84. Kepala sekolah SD bernama ibu Khosi'ah. Jika menurut pada SK operasional sekolah, SD ini diresmikan pada tanggal 6 Februari 2017.

Sekolah ini berdiri sejak tahun 1962. Sekolah menempati lokasi yang strategis karena berada dekat dengan pemukiman penduduk dengan keterjangkauan lokasi yang mudah ditempuh dengan sarana transportasi yang ada. Lingkungan sekolah pun berada dekat dengan sarana kesehatan, keagamaan sehingga menjadi salah satu kekuatan pendukung dalam proses pembelajaran. SD negeri 3 lumpatan juga terletak dengan SD negeri 1 lumpatan dan SMP negeri 4 Sekayu sehingga dengan dekatnya jarak antara sekolah dan pemukiman maka akan memudahkan bagi masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sekolah yang diinginkan. Jumlah guru di SD negeri 3 lumpatan memiliki 8 tenaga pengajar dan guru total ada enam orang guru perempuan dan dua orang guru laki-laki. Jumlah peserta didik tercatat kurang lebih ada 180-200 peserta didik di SD ini, dengan total 6 kelas (kelas 1-6) di mana setiap kelas berisi 28-33 peserta didik.

Terkhususnya kelas 6 yang kami teliti yaitu terdiri dari 14 orang laki-laki dan 12 orang perempuan yang berjumlah 26 peserta didik. Struktur organisasi sekolah sekolah di dalam sekolah juga memiliki organisasi, struktur dan wewenang dan tanggung jawab di dalam sekolah. Struktur sekolah diantaranya kepala sekolah, komite tu, operator, dan wali kelas. Sarana prasarana sekolah, sekolah ini memiliki 12 ruang yang lengkap dengan fasilitas meja, kursi, papan tulis dan kipas angin. 6 ruang untuk kelas 1 sekolah ini memiliki 12 ruang yang lengkap dengan fasilitas meja, kursi, papan tulis dan kipas angin. 6 ruang untuk kelas 1-6, satu ruang untuk kantin, satu ruang untuk UKS, satu ruang untuk perpustakaan, satu ruang penyimpanan alat belajar, satu ruang untuk kantor guru dan satu ruang untuk kantor kepala sekolah. Terdapat dua toilet guru dan peserta didik. Media pembelajaran sederhana seperti gambar-gambar pahlawan, tabel perkalian, tabel huruf a-z, matras olahraga, bola kaki dan bola voli tersedia di sekolah ini. Sekolah ini juga menyediakan akses internet bagi para guru dan peserta didik yang membantu untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Seseorang akan selalu mempunyai hubungan sosial budaya dengan berbagai budaya sepanjang keberadaan sosialnya. Karena sudah menjadi keharusan hukum bagi manusia untuk bergantung satu sama lain agar dapat bertahan hidup. Nilai-nilai yang kuat sangat penting dalam proses sosialisasi. Terlebih lagi, Indonesia adalah negara dengan beragam budaya. Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Rokeach dan Bank dalam Thoha 1996: 119).

Nilai-nilai sosial dan budaya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena ketika anak-anak zaman sekarang semakin mengenal budaya yang berbeda, mereka mungkin mengabaikan warisan budaya nenek moyang mereka sendiri. Misalnya saat ngobrol dengan orang tua, anak-anak milenial masa kini sering kali berbicara dengan bahasa kekinian dan menggunakan bahasa gaul sehingga membuat ucapannya sulit dipahami dan terkesan kasar. Ketika orang tua kita berbicara dengan bahasa yang khusus untuk daerah tempat mereka tinggal dan diwariskan secara turun-temurun, dibandingkan jika mereka berbicara dengan bahasa yang berbeda, maka hal inilah yang menimbulkan persepsi bahwa hal itu yang menyebabkan anak zaman sekarang dinilai sikap dan tata krama yang terhadap ke yang lebih tua itu sudah menurun

Di desa Lumpatan ini, Peneliti menemui fakta bahwa memanggil saudara yang lebih tua dengan nama saja adalah hal yang wajar. Berbeda dengan budaya di lingkungan lain seperti di Palembang, memanggil orang yang lebih tua dengan nama saja dianggap tidak baik. Karena tidak menunjukkan rasa hormat kita kepada mereka yang telah hidup lebih dulu dari kita. Fenomena ini termasuk dalam kurangnya penanaman nilai sosial baik pada anak maupun orang dewasa.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui betapa pentingnya sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial dan budaya yang sehat pada generasi penerus bangsa. Karena selain memberikan ruang belajar, lembaga pendidikan juga mempunyai tanggung jawab membantu peserta didik berkembang sebagai individu. Melalui pendidikan, mereka juga akan berhubungan dengan banyak orang dari berbagai negara dan latar belakang. Pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral sosial sebagai pedoman hidupnya (Sudjana, 2004:2). Dengan kata lain pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan dalam mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Sayangnya, selama melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa para pendidik di SD Negeri 3 Lumpatan masih tetap mengutamakan prestasi siswanya. Siswa akan diperlakukan berbeda satu sama lain sesuai dengan seberapa baik prestasi akademis mereka.

Hal inilah yang menyebabkan banyak siswa mengalami perasaan rendah diri. Biasanya, anak-anak yang berprestasi akademis tinggi akan menjalin persahabatan dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang sama, dan sebaliknya. Hal ini lah yang menjadi salah satu alasan mengapa siswa dan teman sekelasnya tidak bersosialisasi sebagaimana mestinya. Selain lembaga pendidikan, orang tua mempunyai tanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anaknya agar dapat mengembangkan prinsip-prinsip moral yang kuat, rasa kebersamaan yang kuat, dan toleransi terhadap keberagaman. Orang pertama yang mengajarkan kebajikan kepada anak-anaknya adalah orang tuanya. Sebab karakter masa depan seorang anak dibentuk oleh pendekatan orangtuanya. Namun sekali lagi, peneliti menemukan bahwa orang tua dari sebagian besar siswa kurang memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya anak-anak mereka. Dilihat dari mudahnya para orang tua memberikan gadget pada anak mereka yang masih dibawah umur, sedikit banyak

sudah membuktikan bahwa orang tua kurang memahami betapa bahayanya barang tersebut untuk masa tumbuh kembang

Penggunaan gadget tanpa pengawasan dapat menghambat perkembangan otak anak. Selain itu, generasi muda dapat dengan cepat mengakses segala sesuatu di dunia yang semakin kompleks saat ini. Anak-anak muda sangat rentan mengalami kecanduan perangkat. Akibatnya, interaksi sosial anak menurun. Tampaknya masuk akal jika banyak anak lebih suka bermain dengan alat elektronik dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka akan kurang tertarik memainkan permainan konvensional yang berfungsi sebagai ikon budaya dan malah ingin memainkan permainan yang rumit digadget. Anak-anak yang sering menggunakan gadget juga cenderung berbicara kurang baik. Ketika mereka bermain games, mereka sering mengucapkan kata kasar yang bahkan bukan berasal dari bahasa daerah mereka. Sayangnya, ucapan kata kasar ini telah mendapatkan popularitas di kalangan anak-anak dan sering kali diabaikan oleh orang tua.

Data Hasil Wawancara dan Observasi: a. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu wali kelas SD Negeri 3 Lumpatan, beliau menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan merupakan tempat untuk membentuk kepribadian siswa yang baik. Namun, jika penanaman nilai moral ini hanya dilakukan saat disekolah saja tanpa dukungan dari rumah, nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah mungkin tidak terintegrasi dengan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan rumah. Hal ini dapat menyebabkan kecenderungan munculnya nilai-nilai yang tidak konsisten atau bahkan bertentangan. Pengajaran nilai moral yang hanya dilakukan di sekolah mungkin tidak cukup mendalam karena waktu yang terbatas dan keterbatasan sumber daya. Dukungan dari rumah dapat membantu memperdalam pemahaman anak tentang nilai-nilai moral dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka; b. Kurangnya kesadaran akan pentingnya aspek afektif atau adab yang sama pentingnya dengan aspek kognitif atau ilmu pengetahuan. Seperti yang telah penulis bahas diatas, guru-guru lebih mengutamakan akademik siswanya. Hal ini menjadikan siswa yang memiliki ketidakmampuan untuk mengelola emosinya. Selain itu, siswa cenderung kurang berempati dan menghargai keanekaragaman budaya yang ada. Karena menurutnya, doktrin orang yang pintar di akademik adalah segalanya. Padahal nyatanya, baik dari segi pendidikan dan segi agama, adab atau perilaku lebih diutamakan dari pada ilmu. Karena ilmu tanpa adalah suatu kesia-siaan; c. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, dapat disimpulkan bahwa hampir semua orangtua masih kurang dalam mendukung dan membentuk nilai sosial dan budaya yang baik pada anak. Hal ini karena orangtua mereka lebih sering berada diluar rumah untuk bekerja dan akan pulang di saat sore hari. Interaksi antara orangtua dan anak pun tidak intens. Saat berada dirumah, anak lebih sering bermain gadget dan orangtua akan sibuk melakukan tugas rumah yang lain. Orangtua telah memberikan tanggung jawab penuh pada sekolah untuk urusan mendidik anak baik dalam aspek akademik dan non-akademik. Upaya Untuk Menumbuhkan Nilai Sosial dan Budaya Pada Anak Nilai sosial dan budaya adalah dua konsep dasar yang harus dipahami dan ditanam sejak dini pada anak-anak generasi bangsa. Karena seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara besar menjunjung tinggi nilai moral seperti nilai sosial dan nilai budaya. Sebagai generasi penerus, penting bagi anak-anak untuk mengamalkan dua nilai ini, dimanapun mereka berada.

Upaya yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan nilai sosial dan nilai budaya anak di rumah, orang tua bisa memulainya dengan: a. Menerapkan pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif adalah pendekatan dalam mendidik anak yang menggabungkan elemen otoritas dan dukungan emosional. Pola asuh ini dikenal sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan kepribadian yang sehat (Atika,2023: 31). Maka dari itu, nilai sosial dan budaya adalah nilai utama yang dibawa

oleh orang tua dan menjadi nilai dasar dalam pembentukan kepribadian orang tua, yang kemudian berpeluang untuk dicontoh oleh anak dalam interaksinya; b. Mengenalkan banyak budaya pada anak sejak dini. Mengenalkan beragam budaya membuat anak tahu bahwa ada banyak perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang. Setelah itu, orang tua bisa menekankan bahwa berbeda-beda itu bukan masalah. Sebelum memperkenalkan budaya yang beragam, anak bisa terlebih dulu dikenalkan dengan keberagaman yang sederhana, seperti perbedaan hobi, warna kesukaan, atau mainan favorit. Hal ini bisa menjadi dasar pengetahuan bagi anak bahwa dunia ini penuh dengan keberagaman dan hal itu wajar dialami. Memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, seperti makanan khas, mainan, pakaian adat, serta musik dan tari bisa menambah wawasan anak dan menumbuhkan ketertarikan untuk mempelajarinya. Secara tidak langsung, orang tua sudah berperan dalam melestarikan kebudayaan Indonesia agar tidak punah; c. Mendorong rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Ajari anak untuk selalu menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Di sini, rasa hormat dapat diungkapkan dengan membungkukkan badan ketika lewat, menggunakan kata-kata yang sopan, dan sebagainya; d. Belajar berbicara dalam kalimat yang baik. Sangat penting untuk bersikap baik satu sama lain dalam keluarga. Anak-anak akan meniru kosa kata dan aksen orang tuanya. Kemungkinan besar, anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang sopan akan mengikuti jejaknya; e. Pelajari cara mengucapkan "Maaf", "Tolong", dan "Terima kasih". Anak-anak sering kali melupakan ketiga ungkapan dasar ini ketika mereka ingin mencapai sesuatu. Tidak hanya anak-anak, orang dewasa juga jarang mendengarnya. Gunakan tiga istilah yang disebutkan untuk memastikan pertukaran yang sukses. Menyatakan penyesalan atas suatu kesalahan, meminta bantuan bila diperlukan, dan mengungkapkan rasa syukur atas pemberian yang kita terima dari orang lain.

Sekolah juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai sosial dan budaya siswa.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah termasuk: a. Memasukkan topik-topik seperti kewarganegaraan, sejarah, dan budaya daerah ke dalam kurikulum untuk secara eksplisit mendidik nilai-nilai sosial dan budaya; b. Mendorong kerja tim dan kolaborasi antar siswa melalui proyek kelompok atau kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang berfokus pada nilai-nilai seperti, gotong royong, toleransi, dan kerja tim; c. Menyelenggarakan acara atau kegiatan yang menonjolkan ketaatan beragama, seperti hari raya keagamaan, pertemuan kesenian, atau kunjungan ke tempat-tempat yang mengamalkan ajaran dan praktik keagamaan; d. Menyelenggarakan seminar atau lokakarya tentang topik-topik seperti keadilan sosial, keberagaman, atau perdamaian untuk mendorong siswa merenungkan dan terlibat dalam dialog mengenai isu-isu sosial dan budaya yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari; e. Melibatkan siswa dalam inisiatif pengabdian masyarakat yang mendukung pengembangan hubungan dengan masyarakat sekitar dan kemajuan prinsip-prinsip moral termasuk kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan empati; f. Dengan melakukan hal-hal seperti ini sekolah dapat membantu siswa menjadi orang yang peduli, memahami, dan menerima keragaman sosial dan budaya di masyarakat dengan upaya-upaya tersebut dalam pengajaran.

KESIMPULAN

Dari bahasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran Pendidikan dalam membentuk nilai sosial dan nilai budaya pada siswa sangatlah besar. Karena sekolah adalah tempat terjadinya kegiatan atau interaksi sosial pada siswa dan juga tempat untuk mengenal keanekaragaman budaya-budaya lainnya. Sekolah atau pendidikan tidak hanya membantu siswa untuk menjadi pelajar yang sukses tetapi juga individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat yang multikultural. Begitu juga peran orangtua dalam pembentukan karakter anaknya. Jika sekolah adalah tempat

pendidikan formal, maka dirumah adalah tempat pendidikan informal yang mendukung pembelajaran anak dengan memberikan dukungan, bimbingan dan dorongan dalam memahami dan menghargai nilai-nilai sosial dan budaya yang diajarkan. Dengan begitu, peran keduanya dapat membantu dalam membentuk anak-anak mereka menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial dan budaya yang tinggi, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, Aisyah. (2023). *Pola asuh anak usia dini untuk meningkatkan keterampilan sosial anak*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara
- Darmodiharjo, D. (1986). *Nilai, Norma & Moral Dalam Penghayatan & Pengamalan Pancasila*. Jakarta: Aries Lima
- Husamah, Restian Arina, Widodo Rohmad. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Indonesia: UMMPress
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Pramono, Eko, dkk. (2022). Upaya Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*. 4 (1), 10.
- Putri, E. Derma. (2022). Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10 (2), 24.
- Sari, F. Lintang & Najicha, F. Ulfatun. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *JGC: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*. XI (1), 80
- Simanjuntak, M.M. (2021). Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Mado-mado Nias”, *Jurnal Bahasa*, 10(4),
- Sudjana, Nana. 2004. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.